

MENEROPONG PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI PEDALAMAN KARANGPENANG: HARMONI BAHASA LOKAL DAN NASIONAL

Oleh:

Achmad Bill Berry¹

Bima Kurniawan²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: billberry1925@gmail.com

Abstract. *The use of Bahasa Indonesia in the inland area of Karangpenang, Sampang, Madura, faces great challenges due to the dominance of Madurese in daily life. Although Bahasa Indonesia is used in the education and government sectors, Madurese remains the main communication tool in social interactions. The habit of speaking in Madurese has been deeply rooted, coupled with limited access to Indonesian language media, so people tend to have less exposure to this national language. In addition, the low awareness of the importance of mastering Indonesian as the unifying language of the nation exacerbates the situation. Many do not understand that mastering Indonesian can open up more opportunities, both in education and employment. Efforts to increase the use of Indonesian require strategic steps, such as improving the quality of education that emphasizes the importance of mastering the national language. Continuous socialization is also needed to instill public awareness of the benefits of using Indonesian. On the other hand, access to Indonesian language media, such as books, television, and the internet, needs to be expanded to rural areas. With these steps, it is hoped that the people of Karangpenang can master Indonesian without losing their local cultural identity.*

Keywords: *Language, National, Local, Inland.*

MENEROPONG PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI PEDALAMAN KARANGPENANG: HARMONI BAHASA LOKAL DAN NASIONAL

Abstrak. Penggunaan Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Karangpenang, Sampang, Madura, menghadapi tantangan besar akibat dominasi Bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Bahasa Indonesia digunakan dalam sektor pendidikan dan pemerintahan, Bahasa Madura tetap menjadi alat komunikasi utama dalam interaksi sosial masyarakat. Kebiasaan berbicara dalam Bahasa Madura telah mengakar kuat, ditambah dengan keterbatasan akses terhadap media berbahasa Indonesia, sehingga masyarakat cenderung kurang terpapar bahasa nasional ini. Selain itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa memperburuk situasi. Banyak yang belum memahami bahwa penguasaan Bahasa Indonesia dapat membuka lebih banyak peluang, baik dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan. Upaya peningkatan penggunaan Bahasa Indonesia memerlukan langkah strategis, seperti peningkatan kualitas pendidikan yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa nasional. Sosialisasi berkelanjutan juga diperlukan untuk menanamkan kesadaran masyarakat akan manfaat penggunaan Bahasa Indonesia. Di sisi lain, akses terhadap media berbahasa Indonesia, seperti buku, televisi, dan internet, perlu diperluas hingga ke wilayah pedalaman. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat Karangpenang dapat menguasai Bahasa Indonesia tanpa kehilangan jati diri budaya lokal mereka.

Kata Kunci: Bahasa, Nasional, Lokal, Pedalaman.

LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran strategis dalam menyatukan keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia (Sihombing et al., 2024). Sejak diresmikan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi antar suku bangsa tetapi juga simbol identitas nasional. Namun, implementasi Bahasa Indonesia di berbagai daerah menunjukkan perbedaan yang signifikan, terutama di wilayah pedalaman dengan masyarakat yang masih kuat mempertahankan bahasa daerahnya (Maghfiroh, 2022). Salah satu wilayah yang menghadapi situasi tersebut adalah Karangpenang, sebuah kecamatan di Kabupaten Sampang, Madura.

Karangpenang adalah sebuah wilayah pedalaman di Kabupaten Sampang, Madura, dikenal sebagai daerah yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat lokal

dengan sedikit sekali pendatang (Tri Jayadi, 2020). Sebagian besar penduduknya berada dalam rentang usia produktif, dengan mayoritas bekerja sebagai petani, buruh, atau pelaku usaha kecil. Secara geografis, Karangpenang cukup terpencil dan tidak mudah diakses oleh pendatang karena kondisi infrastruktur jalan yang terbatas dan jarak yang relatif jauh dari pusat kota Sampang.

Di tengah kondisi tersebut, Bahasa Madura tetap menjadi bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini digunakan dalam hampir seluruh aspek sosial masyarakat, termasuk dalam perdagangan, pertemuan keluarga, hingga kegiatan adat (Kumpanan, 2024). Meskipun Bahasa Indonesia mulai digunakan dalam konteks formal seperti pendidikan dan pemerintahan, penerapannya masih terbatas di tingkat komunitas lokal. Faktor geografis, budaya, dan minimnya interaksi dengan pendatang turut memperkuat dominasi Bahasa Madura di wilayah ini.

Pendidikan formal menjadi salah satu jalur utama untuk mengenalkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia di wilayah ini (Medina, 2021). Namun, penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan sering kali berbenturan dengan kebiasaan siswa yang lebih fasih berkomunikasi dalam Bahasa Madura. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang efektif dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia agar dapat diterima tanpa mengabaikan identitas lokal.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kondisi penggunaan Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Karangpenang, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi langkah-langkah strategis untuk meningkatkannya. Dengan analisis ini, diharapkan dapat ditemukan keseimbangan antara pelestarian bahasa daerah dan peningkatan penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Karangpenang, Sampang, Madura. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang kebiasaan berbahasa masyarakat, peran pendidikan dalam mengenalkan Bahasa Indonesia, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penggunaannya. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah pedalaman Karangpenang. Subjek penelitian melibatkan 4 mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: berasal dari Karangpenang, memiliki pengalaman

MENEROPONG PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI PEDALAMAN KARANGPENANG: HARMONI BAHASA LOKAL DAN NASIONAL

hidup di daerah asal, dan aktif berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Mereka dipilih sebagai subjek karena mereka dianggap sebagai individu yang telah terpapar lingkungan akademik yang menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif, namun tetap memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan berbahasa daerah yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari di daerah asal mereka.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun saat kembali ke daerah asal mereka di Karangpenang. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pola penggunaan Bahasa Indonesia, kendala, dan adaptasi mereka terhadap perbedaan lingkungan bahasa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data untuk menyaring informasi relevan, kategorisasi data berdasarkan tema utama seperti pengalaman berbahasa di kampus dan kebiasaan berbahasa di lingkungan asal, serta interpretasi data untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi. Dengan fokus pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura asal Karangpenang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman pendidikan tinggi dapat memengaruhi pola penggunaan Bahasa Indonesia dan kontribusinya dalam meningkatkan literasi bahasa nasional di daerah pedalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa temuan penting terkait penggunaan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari daerah Karangpenang, Sampang. Temuan ini mencakup pola penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai konteks, faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan berbahasa, serta tantangan dan dampaknya terhadap literasi Bahasa Indonesia di daerah asal mereka.

Pola Penggunaan Bahasa Indonesia

Mahasiswa asal Karangpenang menunjukkan pola penggunaan Bahasa Indonesia yang bervariasi, tergantung pada konteks sosial dan lingkungan. Di lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama, baik

dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari dengan teman-teman dari berbagai daerah. Mahasiswa merasa terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan akademik karena bahasa ini menjadi alat komunikasi formal yang menghubungkan mereka dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Ajie Rafi Nur Hakim et al., 2023). Salah satu mahasiswa, Ach. Hosni (19 tahun), mengatakan:

“Di kampus, Bahasa Indonesia itu sudah seperti kewajiban. Baik saat belajar maupun berbicara dengan teman dari daerah lain, saya harus menggunakan Bahasa Indonesia. Awalnya canggung, tapi lama-lama jadi terbiasa.”

Namun, ketika kembali ke lingkungan asal mereka di Karangpenang, mahasiswa cenderung kembali menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa utama dalam interaksi dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan adanya dualitas dalam pola penggunaan bahasa (Sihombing et al., 2024). Bahasa Indonesia digunakan di lingkungan formal seperti kampus, sementara Bahasa Madura tetap dominan dalam konteks sosial informal di daerah asal. Salah satu mahasiswa lainnya, Aldo Filarial (20 tahun), menjelaskan:

“Di desa, hampir semua orang berbicara dengan Bahasa Madura. Kalau saya pakai Bahasa Indonesia, malah dianggap terlalu formal atau seperti sedang pidato. Jadi, saya lebih nyaman pakai Bahasa Madura.”

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Indonesia

Penggunaan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Karangpenang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama.

1. Pendidikan Tinggi

Pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura memberikan eksposur yang signifikan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia, baik melalui pembelajaran formal maupun interaksi sosial di kampus. Mahasiswa merasa kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia meningkat sejak memasuki lingkungan akademik ini. Nuzul Haidar (19 tahun) menyampaikan: *“Sebelum masuk kuliah, saya jarang sekali berbicara dalam Bahasa Indonesia. Di rumah selalu pakai Bahasa Madura. Tapi di sini, semua tugas, presentasi, sampai percakapan dengan*

MENEROPONG PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI PEDALAMAN KARANGPENANG: HARMONI BAHASA LOKAL DAN NASIONAL

dosen, pakai Bahasa Indonesia. Saya merasa lebih percaya diri sekarang”.

2. Lingkungan Sosial

Pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura memberikan eksposur yang signifikan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia, baik melalui pembelajaran formal maupun interaksi sosial di kampus. Mahasiswa merasa kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia meningkat sejak memasuki lingkungan akademik ini. Nuzul Haidar (19 tahun) menyampaikan: *“Sebelum masuk kuliah, saya jarang sekali berbicara dalam Bahasa Indonesia. Di rumah selalu pakai Bahasa Madura. Tapi di sini, semua tugas, presentasi, sampai percakapan dengan dosen, pakai Bahasa Indonesia. Saya merasa lebih percaya diri sekarang.”*

3. Lingkungan Sosial

Di Karangpenang, Bahasa Madura tetap menjadi bahasa utama karena tradisi dan kebiasaan masyarakat. Bahasa Indonesia jarang digunakan karena dianggap kurang mencerminkan identitas lokal dan keintiman social

4. Media dan Teknologi

Sebagian mahasiswa mengaku bahwa media seperti televisi, internet, dan media sosial berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap Bahasa Indonesia. Namun, di Karangpenang, akses terhadap media berbahasa Indonesia masih terbatas. Nabil (20 tahun) menyampaikan: *“Tidak semua orang di desa memiliki akses ke internet atau televisi. Jadi, penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat tidak seintensif di kampus.”*

Tantangan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Meskipun mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia, mereka menghadapi tantangan ketika kembali ke daerah asal mereka. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. Masyarakat Karangpenang umumnya lebih nyaman menggunakan Bahasa Madura, sehingga

mahasiswa merasa kesulitan untuk mempraktikkan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Hal ini membuat penggunaan Bahasa Indonesia terbatas pada situasi formal seperti upacara desa atau kegiatan pemerintahan. Nuzul Haidar (19 tahun) mengatakan:

“Orang-orang di desa cenderung menganggap Bahasa Indonesia hanya untuk acara formal atau untuk berbicara dengan orang luar. Kalau saya terlalu sering pakai Bahasa Indonesia, kadang dianggap sombong.”

Selain itu, keterbatasan kosa kata juga menjadi kendala. Ach. Hosni (19 tahun) menambahkan:

“Walaupun saya sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia di kampus, kadang saya masih bingung mencari padanan kata tertentu saat berbicara dengan masyarakat desa, karena banyak istilah yang lebih akrab dalam Bahasa Madura.”

Dampak terhadap Literasi Bahasa Indonesia di Karangpenang

Keberadaan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura asal Karangpenang memberikan dampak positif terhadap literasi Bahasa Indonesia di daerah tersebut, meskipun dampaknya masih terbatas. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia di kampus sering kali menjadi panutan bagi adik-adik mereka atau generasi muda di desa mereka. Mereka juga berperan dalam memperkenalkan kosakata atau konsep baru yang menggunakan Bahasa Indonesia, terutama dalam kegiatan pendidikan atau program sosial di desa. Nabil (20 tahun) mengatakan:

“Kadang saya pakai Bahasa Indonesia kalau berbicara dengan anak-anak kecil di desa. Mereka terlihat tertarik dan sering meniru kata-kata yang saya gunakan. Tapi kalau dengan orang tua, rasanya kurang cocok.”

Namun, literasi Bahasa Indonesia di Karangpenang secara umum masih rendah, terutama di kalangan masyarakat yang lebih tua atau mereka yang tidak mendapatkan akses pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia cenderung dianggap sebagai bahasa asing yang hanya relevan dalam konteks tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia (Heryani, 2023), bahkan bagi mahasiswa yang berasal dari daerah pedalaman seperti Karangpenang. Namun, keberhasilan ini tidak serta-merta berdampak luas di lingkungan asal mereka karena dominasi bahasa daerah yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis

MENEROPONG PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI PEDALAMAN KARANGPENANG: HARMONI BAHASA LOKAL DAN NASIONAL

untuk memperluas penggunaan Bahasa Indonesia di Karangpenang, seperti melalui program sosialisasi, peningkatan akses media, dan pelatihan literasi Bahasa Indonesia bagi masyarakat setempat.

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura asal Karangpenang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan literasi Bahasa Indonesia di daerah mereka. Mereka dapat berkontribusi melalui program-program komunitas, seperti menjadi fasilitator literasi atau penggerak kegiatan pendidikan informal. Dengan mendukung pelestarian Bahasa Madura sebagai identitas budaya lokal, mahasiswa juga dapat membantu menciptakan harmoni antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan tanpa saling menghilangkan (Widalestari, 2024).

Penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara pelestarian bahasa daerah dan penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini tidak hanya relevan bagi Karangpenang, tetapi juga untuk wilayah pedalaman lainnya di Indonesia yang memiliki dinamika bahasa serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura asal Karangpenang, Sampang, memiliki pola penggunaan Bahasa Indonesia yang unik dan dinamis. Mereka menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif di lingkungan kampus, terutama dalam konteks pembelajaran dan interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, saat kembali ke Karangpenang, dominasi Bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari tetap kuat, membuat penggunaan Bahasa Indonesia lebih terbatas pada situasi formal.

Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa meliputi pendidikan tinggi yang meningkatkan kemampuan berbahasa, lingkungan sosial yang memprioritaskan Bahasa Madura, serta akses terbatas terhadap media berbahasa Indonesia di daerah asal mereka. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya penerimaan masyarakat terhadap Bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari, serta anggapan bahwa Bahasa Indonesia hanya relevan untuk konteks formal.

Meski demikian, mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura berpotensi menjadi agen perubahan dalam meningkatkan literasi Bahasa Indonesia di Karangpenang. Dengan

peran mereka sebagai panutan bagi generasi muda dan keterlibatan mereka dalam program edukasi di desa, mereka dapat membantu memperluas penggunaan Bahasa Indonesia tanpa menghilangkan pelestarian Bahasa Madura sebagai identitas budaya lokal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pelestarian bahasa daerah dan penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam konteks Karangpenang, upaya strategis seperti peningkatan literasi, akses media, dan program sosial berbasis komunitas dapat menjadi langkah untuk menciptakan keseimbangan antara kedua bahasa, sehingga keduanya dapat berkembang dan berkontribusi pada kekayaan budaya serta kemajuan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ajie Rafi Nur Hakim, Nur Afifah April Yani, Yulia Hana Nurlatifah, & Maulia Depriya Kembara. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kampus sebagai Identitas Nasional terhadap Persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 232–242. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.797>
- Heryani, R. (2023). Peran Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Terhadap Penguatan Karakter Kepemimpinan Bangsa Di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS ...*, 267–274. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/4875>
- Kumparan. (2024). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah di Lingkungan Masyarakat*. <https://kumparan.com/berita-terkini/kedudukan-dan-fungsi-bahasa-daerah-di-lingkungan-masyarakat-231cmQv8yeS/full>
- Medina. (2021). *Bahasa Indonesia Perlu Kembali Ditegaskan sebagai Pelajaran Wajib*. Kompas.
- Sihombing, A. R. D., Sianturi, A., Butar-Butar, F. K., & Surip, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan di era globalisasi. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 9–18. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.912>
- Tri Jayadi. (2020). *Karang Penang*. Desakami. <https://www.desakami.com/daerah/detail/3527101/karang-penang>

**MENEROPONG PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI
PEDALAMAN KARANGPENANG: HARMONI BAHASA LOKAL
DAN NASIONAL**

Widalestari, K. R. (2024). *Menguatkan Pilar Persatuan Bangsa di Era Globalisasi dalam Harmoni Bahasa Indonesia*. MTSN 2 Musi Banyuasin.
<https://mtsn2muba.sch.id/menguatkan-pilar-persatuan-bangsa-di-era-globalisasi-dalam-harmoni-bahasa-indonesia/>